

Gifts of Healings and Workings of Miracles

Karunia Penyembuhan dan Kuasa Mujizat

August 15, 2004

Are the gifts of healing still available right now for you and me? Now this is a topic where there is a lot of controversy, but may the Holy Spirit guide us all in studying what the bible says and what we need to learn from God.

Apakah sekarang ini juga ada penyembuhan untuk orang-orang digereja sekarang? Nah ini adalah suatu topik yang ada nayak perdebatan, tetapi semoga Roh Kudus menunjukkan kepada kita apa yang firman Tuhan mengatakan dan apa yang kita harus pelajari dari Tuhan.

Let us all open the word of God in 1 Corinthians 12:4-11 “Now there are diversities of gifts, but the same Spirit; and there are differences of ministries, but the same Lord; and there are diversities of activities, but it is the same God who works all in all. But the manifestation of the Spirit is given to each one for the profit of all. To one is given the word of wisdom through the Spirit, and to another the word of knowledge through the same Spirit, to another faith by the same Spirit, to another gifts of healing by the same Spirit, to another the working of miracles, to another prophecy, to another the ability to distinguish between spirits, to another different kinds of tongues, to another the interpretation of tongues. But one and the same Spirit works all these things, distributing to each one individually as He wills.”

Mary kita semua buka firman Tuhan di 1 Korintus 12: 4-11.”Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh. Dan ada supa-rupa pelayanan, tetapi satu Tuhan. Dan ada berbagai-bagai perbuatan ajaib, tetapi Allah adalah satu yang mengerjakan semuanya dalam semua orang. Tetapi kepada tiap-tiap orang dikaruniakan pernyataan Roh untuk kepentingan bersama. Sebab kepada yang yang seorang Roh memberikan karunia untuk berkata-kata dengan hikmat, dan kepada yang lain Roh yang sama memberikan karunia untuk berkata-kata dengan pengetahuan. Kepada yang seorang Roh yang sama memberikan iman, dan kepada orang yang lain Ia memberikan karunia untuk menyembuhkan. Kepada yang seorang Roh memberikan kuasa untuk mengadakan mujizat, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk bernubuat, dan kepada yang lain lagi Ia memberikan karunia untuk membedakan bermacam-macam Roh. Kepada yang seorang Ia memberikan karunia untuk berkata-kata dengan bahasa Roh, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menafsirkan bahasa roh itu. Tetapi semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya.”

Let me begin by summarizing some of the reasons why I think the "gifts of healings" and "workings of miracles" referred to in 1 Cor. 12:9-10 are gifts still available to the church today.

Marilah saya mulai meringkaskan beberapa alasan yang menyebabkan saya percaya masih ada karunia untuk penyembuhan dan mengadakan mujizat yang disebut di dalam 1 Korintus 12:9-10 untuk gereja kita sekarang.

It may seem obvious to a simple reading. But there are many who say they are not. So basically what I have to do is respond to their arguments.

Hal ini nampak nyata dan jelas untuk sekedar baca. Tetapi ada banyak yang mengatakan itu tidak jelas. Jadi saya akan pada dasarnya menjawab argumentasi mereka.

Let me quote directly from a very popular teacher: "The four temporary sign gifts [his designation, not the Bible's] were miracles, healings, tongues, and interpretations of tongues. These four sign gifts had a unique purpose -- to give the apostles credentials, to let the people know that these men all spoke the truth of God. But once the Word of God was written, the sign gifts were no longer needed and they ceased."

Marilah kita mengulangi langsung dari guru agama yang terkenal: "Keempat tanda karunia yang sementara (itu pendapat dia, bukan dari Alkitab) adalah mujizat, penyembuhan, bahasa lidah dan penerangan bahasa lidah. Keempat karunia ini memiliki tujuan unik – jaitu untuk memberi kepercayaan kepada para Rasul, untuk memperlihatkan kepada orang bahwa para Rasul itu memang menyatakan kebenaran Tuhan. Tetapi sesudah Firman Allah tertulis, tanda-tanda karunia tidak lagi dibutuhkan dan itu semua berhenti."

The assumption in this argument is that the "gifts of healings" and "workings of miracles" mentioned in 1 Corinthians. 12:9-10 refer only to what Jesus and the apostles could do (including Stephen, Barnabas and Philip). These were not gifts given to ordinary Christians, but only to the authoritative leaders of the first generation. Then they disappeared.

Assumsi dari argumentasi ini adalah bahwa karunia penyembuhan dan karunia mujizat yang disebut di 1 Korintus 12: 9-10 hanya untuk Tuhan Yesus dan para Rasul (termasuk Stevanus, Barnabas dan Filipus). Anggapan mereka adalah bahwa karunia itu tidak diberi kepada orang Kristen biasa, tetapi hanya kepada pemimpin-pemimpin yang berkuasa pada generasi pertama. Dan sesudah itu karunia itu menghilang.

The same teacher says, "We never see the gift [of healing] being used at random in the churches. It is a gift always associated with Christ, the Twelve (plus Paul), the seventy, and the close associates of the Twelve."

Guru yang sama mengatakan: "Kita tidak pernah melihat karunia penyembuhan itu dipakai sembarangan di gereja-gereja. Ini adalah karunia yang selalu dikaitkan dengan Kristus, keduabelas Rasul termasuk Paulus, ketujuh puluh dan teman sejawat yang dekat dengan keduabelas Rasul."

So you see how the argument works: first, you equate the "gifts of healings" in 1 Cor. 12 with the unique authority of Jesus and the apostles; second, you show that the role of miracles for the apostles was to authenticate their teaching; and, third, it follows

automatically that these gifts cease with the disappearance of the founding apostles who wrote our New Testament.

Jadi anda mengerti argumentasi dia: pertama 'karunia penyembuhan' disamakan dengan otoritas yang unik dai Tuhan Yesus dan para Rasul; kedua, penyembuhan itu hanya berguna untuk membuktikan bahwa para Rasul mendapat ajaran mereka dari Tuhan, dan ketiga, otomatis sesudah para Rasul yang menulis Perjanjian Baru meninggal, semua karunia penyembuhan itu juga hilang.

The problem with this view is that the basic assumption won't stand up under scrutiny. The "gifts of healings" and "workings of miracles" in 1 Cor. 12:9-10 are not limited to Jesus and the apostles.

Masalah pandangan ini adalah bahwa asumsi ini kalau diselidiki dengan teliti tidak benar. Karunia penyembuhan dan kuasa mujizat di 1 Korintus 12: 9-10 tidak terbatas hanya kepada Tuhan Yesus dan para Rasul.

In fact the New Testament never describes the ability of Jesus and the apostles to work miracles as "the gift of healing" or "the gift of miracles."

Malah Perjanjian Baru tidak pernah menggambarkan kemampuan Tuhan Yesus dan para Rasul untuk berbuat mujizat sebagai karunia penyembuhan atau karunia mujizat.

When you read 1 Cor 12:7-10 you get the simple impression that these gifts are given according to God's will to various people in the church: "**To each** is given the manifestation of the Spirit for the common good. To one is given through the Spirit the utterance of wisdom, and to another the utterance of knowledge according to the same Spirit, to another faith by the same Spirit, to another gifts of healings by the one Spirit, to another the workings of miracles . . ."

*Ketika kita baca 1 Korintus 12:7-10 kita dapat pandangan yang sederhana bahwa karunia-karunia diberikan sesuai kehendak Allah untuk berbagai orang dalam gereja: "Tetapi kepada **tiap-tiap orang** dikaruniakan penyataan Roh untuk kepentingan bersama. Sebab kepada yang yang seorang Roh memberikan karunia untuk berkata-kata dengan hikmat, dan kepada yang lain Roh yang sama memberikan karunia untuk berkata-kata dengan pengetahuan. Kepada yang seorang Roh yang sama memberikan iman, dan kepada orang yang lain Ia memberikan karunia untuk menyembuhkan. Kepada yang seorang Roh memberikan kuasa untuk mengadakan mujizat, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk bernubuat."*

It is not the natural reading of these verses to say that what Paul means is that NO ONE at Corinth gets the "gifts of healings" or the "workings of miracles" but only Jesus and the apostles.

Ini tidak menjadi pembacaan yang wajar dari ayat-ayat tersebut untuk mengatakan bahwa Paulus bermaksud bahwa tidak ada seorang pun di Korintus yang bisa mendapat karunia penyembuhan atau kuasa mujizat, hanya Tuhan Yesus saja dan para Rasul.

This looks even more unlikely when you read verse 28 where the gift of apostle seems clearly distinct from the "gifts of healings" and "miracles": "God has appointed in the church first apostles, second prophets, third teachers, then miracles, then gifts of healings." This looks like gifts of healings and miracles are different from and additional to the gift of apostle and prophet and teacher.

Hal ini kelihatannya lebih nyata pada pembacaan ayat 28 dimana karunia sebagai rasul dibedakan dengan terang dari karunia penyembuhan dan karunia bernubuat: "Dan Allah telah menetapkan beberapa orang dalam Jemaat: pertama sebagai rasul, kedua sebagai nabi, ketiga sebagai pengajar. Selanjutnya mereka yang mendapat karunia untuk mengadakan mujizat, untuk menyembuhkan." Ini memperlihatkan bahwa karunia untuk menyembuhkan dan mujizat itu berbeda dengan karunia sebagai rasul, nabi dan pengajar.

This is what we can see in Galatians 3:5 also. Paul writes to the Galatians and says, "Does he who supplies the Spirit to you and works miracles among you do so by works of the law, or by hearing with faith?"

Dan ini juga kita bisa lihat di Galatia 3:5. Paulus menulis kepada jemaatnya di Galatia dan berkata: "Apakah Ia yang menganugerahkan Roh kepada kamu dengan berlimpah-limpah dan yang melakukan mujizat diantara kamu, berbuat demikian karena kamu melakukan hukum Taurat atau karena kamu percaya kepada pemberitaan Injil?"

The most natural meaning of that verse is that God is working miracles in their midst by the Holy Spirit. He is doing this through the ordinary believers not through the apostles.

Pengertian yang paling wajar dari ayat ini adalah bahwa Tuhan bekerja ditengah mereka melalui Roh Kudus. Dan itu dilakukan-Nya melalui orang-orang percaya biasa bukan melalui para Rasul saja.

This is just what we would expect in view of 1 Cor. 12 -- The Spirit gives to some in the churches "gifts of healings" and "workings of miracles."

Dan ini sesuai dengan ajaran yang kita lihat di 1 Korintus 12 – Roh itu memberi kepada beberapa orang digereja 'karunia penyembuhan' dan 'kuasa mujizat'.

We still should honor the uniqueness of the apostles -- that they are once for all eyewitnesses and authoritative revelatory spokesmen of the living Christ. We have their final revelation in the New Testament and that remains now and always will remain our measuring rod for all doctrine and experience.

Kita harus tetap menghormati para Rasul yang unik – merekalah satu-satunya saksi-saksi mata dan jebir yang berotoritas untuk Kristus yang hidup. Kita sudah dapat wahyu terakhir dari mereka di dalam Perjanjian Baru yang sekarang dan untuk selamanya telah menjadi patokan pengertian dan pengalaman.

But now the question is: Do we need to keep the gifts of healings and miracles away from ordinary church members because that was the only way the apostles could authenticate themselves? No.

Jadi sekarang persoalannya adalah: Apakah kita sekarang harus menjauhkan jemaat gereja dari karunia penyembuhan dan mujizat karena itu dipakai 2000 tahun yang lalu untuk mengesahkan pekerjaan para Rasul? Tidak.

The miracle working power of the apostles was only PART of what authenticated their authority. If the only thing that set the apostles apart as authoritative and true was their signs and wonders, then false prophets could claim the same authority and truth, because Jesus and Paul both tell us that false prophets will do signs and wonders to lead people astray.

Kuasa untuk mengadakan mujizat itu hanya sebagian dari apa yang mengesahkan pelayanan para Rasul. Kalau hanya kuasa untuk tanda-tanda dan mujizat-mujizat itu yang membedakan para Rasul dari guru-guru palsu, para guru palsu pun bisa saja mengatakan mereka sah karena Tuhan dan Paulus sendiri mengatakan kepada kita bahwa nabi-nabi palsu sanggup melakukan tanda-tanda dan mujizat untuk menyesatkan orang,

Look at Matthew 24:24, “For false christs and false prophets will rise and show great signs and wonders to deceive, if possible, even the elect.”

Lihatlah ke Matius 24:24, “Sebab mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu akan muncul dan mereka akan mengadakan tanda-tanda yang dahsyat dan mujizat-mujizat, sehingga sekiranya mungkin, mereka menyesatkan orang-orang pilihan juga.”

And also see 2 Thessalonians 2:9, “The coming of the lawless one is according to the working of Satan, with all power, signs, and lying wonders.”

Dan juga di 2 Tesalonika 2:9, “Kedatangan si pendurhaka itu adalah pekerjaan Iblis, dan akan disertai rupa-rupa perbuatan ajaib, tanda-tanda dan mujizat-mujizat palsu.”

And see what happens to these false prophets in Revelation 19:20, “Then the beast was captured, and with him the false prophet who worked signs in his presence, by which he deceived those who received the mark of the beast and those who worshiped his image. These two were cast alive into the lake of fire burning with brimstone.”

Dan mari kita lihat apa nasibnya nabi-nabi palsu di Wahyu 19:20. “Maka tertangkaplah binatang itu dan bersama-sama dengan dia nabi palsu, yang telah mengadakan tanda-tanda di depan matanya, dan dengan demikian ia menyesatkan mereka yang telah menerimatanda dari binatang itu dan yang telah menyembah patungnya.”

So do not be deceived by miracles, also listen what he has to say and what example he sets to other people and compare that to Scripture! Besides the miracles the apostles also were confirmed by God in other ways.

Jadi janganlah tertipu dengan mujizat-mujizat, selalu kita harus melihat apa yang dia katakan juga, dan kelakuannya sebagai contoh juga harus diperhatikan dan dibandingkan dengan firman Tuhan. Selain dari mujizat-mujizat para Rasul juga disahkan Tuhan dengan cara-cara lain.

Paul said that his apostleship was confirmed by at least a dozen other things. For example, in 1 Cor. 9:1-2 he says, "Am I not an apostle? Have I not seen Jesus our Lord? Are not you my workmanship in the Lord? If to others I am not an apostle, at least I am to you; for you are the seal of my apostleship in the Lord."

Paulus mengatakan kerasulan dia sudah disahkan dengan banyak hal. Contoh, di 1 Korintus 9:1-2 ia mengatakan, "Bukankah aku rasul? Bukankah aku orang bebas? Bukankah aku telah melihat Tuhan Yesus, Tuhan kita? Bukankah kamu adalah buah pekerjaanku dalam Tuhan? Sekalipun bagi orang lain aku bukanlah rasul, tetapi bagi kamu aku adalah rasul. Sebab hidupmu dalam Tuhan adalah meterai dari kerasulanku."

Here there is no mention of miracles as Paul defends his apostleship. He had seen Jesus in person and God had blessed his ministry with life changing power in bringing the Corinthian church into being. In other words miracle working was only part of his credentials.

Disini tidak disebut soal mujizat sama sekali selagi Paulus membela kerasulannya. Dia sendiri sudah lihat Tuhan Yesus dan Tuhan sendiri sudah memberkati pelayanannya dengan kuasa merubahkan hidup untuk membangun gereja di Korintus. Dengan kata lain mengadakan mujizat hanya merupakan sebagian dari pelayanannya.

What that means is that the apostles' uniqueness is not at all jeopardized when we say that gifts of healing and miracles were given to other Christians in the church at Corinth and in the churches of Galatia.

Dan ini artinya keunikan para Rasul tidak terpengaruh ketika kita mengatakan karunia penyembuhan dan kuasa mujizat itu diberi kepada orang Kristen lain di dalam gereja Korintus dan Galatia.

And if that was true then, it is also true today. Gifts of healings today do not compromise or call into question the unique place of Jesus and the apostles or the unparalleled role that miracles had in their ministries.

Dan kalau itu benar pada waktu itu, itu akan benar sekarang juga. Karunia penyembuhan sekarang tidak mempengaruhi dan menyebabkan compromi dalam kedudukan para Rasul dan Tuhan Yesus sendiri atau perbuatan-perbuatan mujizat yang ada di dalam pelayanan mereka.

So I believe that "gifts of healings" and "workings of miracles" are for the church today -- for us today and for the mission of Christ in the world today.

Jadi saya percaya bahwa karunia untuk menyembuhkan dan kuasa mujizat masih ada untuk gereja kita sekarang, untuk kita semua sekarang dan untuk misi Tuhan Yesus di dalam dunia ini sekarang.

Let me say just three brief things about these gifts and then we can pick it up on next Sunday evening and say more and deal with questions.

Saya ingin membicarakan tiga hal yang penting mengenai karunia-karunia ini dan kita bisa meneruskannya minggu malam depan dan kita bisa lebih dalam lagi dan jawab pertanyaan kalau ada.

1. Gifts of healings and workings of miracles are not for self-exaltation but for the benefit of others. They could easily become the basis of pride just like teaching or preaching or mercy or hospitality or prophecy or any of the gifts.

Karunia untuk menyembuhkan dan kuasa untuk mujizat itu bukan untuk kepentingan diri atau meninggikan diri, tetapi itu untuk kepentingan orang lain. Semua itu gampang menjadi dasar kesombongan diri sama seperti mengajar atau berkhotbah atau bernubuat bisa menjadi alasan kita sombing.

But they are meant to be expressions of love. Paul says in 1 Cor. 13:2, "Though I have all faith so as to remove mountains, but have not love, I am nothing." Gifts are not the main thing. Love is the main thing. Using gifts is one way to love.

Tetapi itu semua harus menjadi cara memperlihatkan kasih. Paulus mengatakan di 1 Korintus 13:2 "Sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna." Karunia bukanlah yang terpenting. Kasih adalah yang terpenting. Memakai karunia hanya menjadi satu cara memperlihatkan kasih.

This is what Paul says in 1 Corinthians 12:7, "To each is given the manifestation of the Spirit for the common good."

Itulah yang dikatakan Paulus di 1 Korintus 12:7, "Tetapi kepada tiap-tiap orang dikaruniakan penyataan Roh untuk kepentingan bersama."

It is a great danger to want signs and wonders because they sound neat or merely because you think they would make your faith stronger. That is almost a sure way to spiritual self-centeredness.

Bahaya kalau kita hanya ingin tanda-tanda dan mujizat-mujizat karena kelihatannya indah atau karena anda pikir itu akan memperkuat iman anda. Ini malah menjadi hal yang pasti akan menjatuhkan anda menjadi kerohanian yang memusatkan diri saja.

What we should really want is that Christ be honored through our self-sacrificing love for others. The greatest need we have is not for gifts of healings. The greatest need is to care that people are sick -- sick with soul-destroying sin, sick with emotional disorders, sick with physical disease, and often a tangled mixture of all three.

Yang kita harus ingin adalah Tuhan dipermuliakan melalui kasih kita yang mengorbankan diri terhadap orang lain. Keperluan yang terbesar bukan karunia untuk menyembuhkan. Keperluan yang terbesar adalah untuk merawat orang sakit – ada yang sakit dengan dosa yang menghancurkan jiwa, ada yang sakit dengan penyakit emosi, ada yang sakit dengan penyakit jasmani dan seringkali ada yang merasa campuran dari semuanya.

The greatest miracle is that our hearts begin to care more about the lostness and pain of others than about our own personal comforts and leisure plans. When that miracle happens we might be in a position to experience the lesser gifts of healings.

Mujizat terbesar adalah ketika hati kita mulai memikirkan keselamatan orang-orang yang terabaikan dan sakit lebih dari kesenangan diri dan rencana penghiburan diri. Ketika mujizat itu terjadi didalam hati kita, kita baru sadar bahwa karunia untuk menyembuhkan itu kurang penting.

That's the first thing to say: the gifts are all for the sake of love. So let's let the love of Jesus for us break us down and build us up to love others.

Jadi hal pertama kita harus ingat adalah bahwa semua karunia adalah untuk memperlihatkan kasih. Jadi marilah kita dirubah dengan kasih dari Tuhan Yesus supaya kita bisa membangun diri untuk mengasihi orang lain.

2. The second thing to say is that if God gives you gifts of healing, it does not mean that you can heal at will or that everyone you pray for will be healed.

Hal kedua adalah jika Tuhan memberikan anda karunia untuk menyembuhkan, itu tidak berarti bahwa anda mampu menyembuhkan semauanya sendiri atau setiap orang yang didoakan akan sembuh.

Isn't it interesting that the literal phrase in verse 9 is not "gift of healing" but "gifts of healings"? -- two plurals. This probably means that different kinds of gifts for different kinds of healings are given to various people according to God's sovereign will.

Hal yang penting yang harus kita lihat juga adalah perkataan-perkataan di ayat 1 Korintus 12:9 dimana disebut 'karunia untuk menyembuhkan'. Dalam bahasa Inggris itu disebut "gifts of healings" dimana pengertiannya adalah karunia-karunia untuk menyembuhkan dengan berbagai macam cara penyembuhan. Ini berarti ada cara-cara untuk menyembuhkan yang mungkin berbeda yang diberikan kepada berbagai orang- sesuai dengan kehendak Tuhan.

This alone would suggest that one person will not have a monopoly on every sort of healing that is necessary. And it suggests that there will be many times when a person with some gifts to heal will not be able to heal.

Ini juga berarti bahwa karunia untuk menyembuhkan bukan untuk satu orang saja yang bisa memakai cara berlainan untuk menyembuhkan orang. Dan itu juga berarti bahwa ada kalanya orang yang diberikan karunia untuk menyembuhkan tidak bisa menyembuhkan orang.

This was Paul's experience. God gave him the grace to heal the crippled man in Lystra (Acts 14:10) and many people in Ephesus (Acts 19:12) and the demonized girl in Philippi (Acts 16:18) and Eutychus when he was taken up dead after falling out of a window (Acts 20:9-10).

Ini kita bisa lihat dalam pengalaman Paulus. Tuhan telah memberikan karunia kepadanya untuk menyembuhkan orang yang lumpuh sejak lahir di Lystra (Kisah para Rasul 14:10) dan banyak orang di Efesus (Kisah para Rasul 19:12) dan perempuan dengan roh tenung di Filipi (Kisah para Rasul 16:18) dan Eutikhus yang mati sesudah jatuh dari jendela tingkat ketiga (Kisah para Rasul 20: 9-10)

But Paul could not heal himself from the thorn in the flesh (2 Cor. 12:8-9) or from the ailment that he had when he preached in Galatia (Gal. 4:13-14).

Tetapi Paulus tidak bisa menyembuhkan dirinya dari duri di dalam dagingnya (2 Korintus 12:8-9) atau dari penyakit ketika ia berkhotbah di Galatia (Galatia 4:13-14)

And evidently he could not heal Timothy from his stomach ailments (1 Tim. 5:23) or Epaphroditus from his life threatening sickness (Phil. 2:26-27) or Trophimus whom he "left ill at Miletus" (2 Tim. 4:20).

Dan dia tidak mampu untuk menyembuhkan Timotius dari sakit perutnya (1 Timotius 5:23) atau Epafroditus yang sakit dan nyaris mati di Filipi 2:26-27 atau Trofimus yang ditinggalkan dalam keadaan sakit di Miletus di 2 Timotius 4:20.

Sometimes Paul was given gifts of healings and sometimes he wasn't. God is sovereign in this affair. Nothing is mechanical or automatic.

Ada waktunya Paulus diberikan karunia untuk menyembuhkan dan ada kalanya tidak. Tuhanlah yang menentukan semua itu. Ini tidak otomatis atau selalu.

So the wording of 1 Cor. 12:9 as well as Paul's own experience teach us that there are varied gifts of healings that can be given to us at different times for different illnesses but no guarantees that because we have received a gift to heal in the past we will receive one in any specific case in the future.

Jadi perkataan yang ada di 1 Korintus 12:9 dan pengalaman Paulus sendiri mengajar kita bahwa ada karunia untuk menyembuhkan yang diberikan kepada kita di waktu-waktu yang berbeda-beda untuk penyakit yang berbeda-beda. Tetapi tidak harus selalu kita bisa menyembuhkan kalau pernah kita diberi karunia untuk menyembuhkan dimasa lalu.

1 Corinthians 12:11 says it is the Spirit who "apportions the gifts to each one individually as he pleases." He is sovereign and can give or withhold a gift of healing whenever he deems best.

1 Korintus 12:11 mengatakan: "Tetapi semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya." Tuhan berkuasa dan Dia bisa memberi karunia atau menolak karunia itu berdasar keinginan-Nya.

3.Finally, this implies that we may rightly seek for gifts of healings. This is implied in the pursuit of love and compassion. Praying for healing is only one way to show love to someone. But it is one way.

Hal terakhir, ini juga mengajar bahwa kita boleh minta karunia untuk menyembuhkan ini. Selama kita mementingkan kasih dan belas kasihan boleh saja. Kalau kita berdoa untuk penyembuhan, itu adalah satu cara kita memperlihatkan bahwa kita mengasihi dia, bukan satu-satunya tetapi hanya satu cara saja.

And once we realize this, we may be led to seek the gifts. I base the rightness of this also on 1 Corinthians 14:1. "Make love your aim, and earnestly desire the spiritual gifts . . ."

Dan kalau kita sadar ini semua, kita boleh minta karunia ini. Karena ditulis di firman Tuhan di 1 Korintus 14:1, "Kejarlah kasih itu dan usahakanlah dirimu memperoleh karunia-karunia Roh."

Therefore 1 Cor. 14:1 urges us to seek this gift. It is subordinate to love. And it is not among the greater gifts like prophecy. But it is one of the humble lesser gifts of God.

Jadi menurut 1 Korintus 14:1, jika kita dalam kasih, mencari karunia itu untuk memperlihatkan kasih kita terhadap orang lain kita boleh mencari karunia ini. Ini karunia yang tidak sebesar karunia bernubuat, tetapi ini adalah karunia kecil dari Tuhan.

We would do well not to reject it or despise it or to exaggerate it. We should simply seek with all our hearts to do good to each other, and pray humbly that, if God wills, some of you would be granted gifts of healings for the blessing of the church and the glory of God's name in the world, Amen?

Janganlah kita menolaknya atau tidak percaya. Dan janganlah kita membikin itu lebih besar dari pada kasih dan mementingkan itu lebih dari seharusnya. Kalau kita ingin dengan sepenuh hati mengasihi satu sama lain dimanapun kita berada, dan kita berdoa dengan penuh kerendahan hati, supaya Tuhan mengizinkan bahwa salah satu dari antara kita diberi karunia untuk menyembuhkan untuk memberkati gereja dan untuk memperlakikan nama Tuhan, siapa tahu Tuhan akan mengizinkan-Nya, Amin?

Let us pray that we too will receive at some time this gift of healing for those that we love.

Mari kita berdoa supaya ada diantara kita yang diberkati untuk menyembuhkan orang-orang yang kita kasih.